

Pariwisata Berbasis Warisan Budaya dan Ekonomi Kreatif di Desa Tenganan Pegringsingan, Bali

I WAYAN ARDIKA, NI LUH SUTJIATI BERATHA, I NYOMAN DHANA

Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana Denpasar, Indonesia
E-mail: sutjiati59@gmail.com

Pariwisata yang berbasis warisan budaya di desa Tenganan Pegringsingan dapat memberi manfaat baik secara budaya dan ekonomi kepada penduduk desa. Penduduk lokal dapat melestarikan tradisi dan adat istiadat yang mewakili identitasnya. Oleh sebab itu, dengan melestarikan tradisi dan adat istiadatnya, ekonomi kreatif warga akan mampu ditingkatkan. Pelaksanaan ritual, pembuatan kain *gegringsing*, pembuatan anyaman, keranjang, dan penulisan naskah diatas daun lontar (*prasi*) akan mampu meningkatkan penghasilan komunitas lokal dari desa Tenganan Pegringsingan. Perkembangan pariwisata di desa Tenganan Pegringsingan memiliki dampak negatif terhadap fungsi ruang dan bangunan desa. Modifikasi fungsi menjadi komoditi yang terjadi pada budaya, seni dan kerajinan tidak dapat lagi terelakkan dan terjadi di desa Tenganan Pegringsingan. Pemerintah setempat dan juga industri pariwisata lokal seharusnya meningkatkan kesadaran dan pengertian akan budaya yang dimiliki masyarakat lokal. Dengan meminimalisir dampak negatif pariwisata terhadap budaya lokal dan lingkungan setempat, pariwisata yang berkelanjutan akan mampu tercipta.

Cultural Heritage - Based Tourism and Creative Economy at Tenganan Pegringsingan, Bali

Cultural-based tourism at Tenganan Pegringsingan village can give good benefit culturally and economically to the society. Local people can preserve traditions, customs as their identities. Therefore, by preserving traditions and customs creative economy of the local people can be improved. The implementation of ceremonies productions *geringsing* clothes, plait from ate (a kind), basket, and writings of manuscript of palm leaves known as (*prasi*) will increase the income of local people at the village of Tenganan Pegringsingan. The development of tourism at the village of has bad impacts particularly to the functions of the village master plans, and village buildings. The modifications of functions become commodities that occur in culture, art, and handicraft cannot be avoided and exist at the village of Tenganan Pegringsingan. Local government and local tourism industry must increase their awareness and understanding about culture owned by local community. By minimizing the negative impacts of tourism to local culture and environment, sustainable tourism can be achieved..

Keywords: Cultural heritage, creative economy, and Tenganan Pegringsingan village.

Tenganan Pegringsingan yang merupakan desa Bali Aga terletak di antara tiga bukit. Desa ini masuk ke dalam wilayah desa dinas Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Struktur atau tatanan desa, pola pemukiman, dan adat istiadatnya cukup unik sehingga mampu menarik para peneliti

dan turis untuk datang berkunjung. V. E. Korn (1960: 301) adalah cendekiawan pertama yang menulis tesis untuk gelar Ph.D-nya dengan membahas Desa Tenganan Pegringsingan pada tahun 1933 atau pada masa penjajahan. Ia menyebut desa ini sebagai republik.

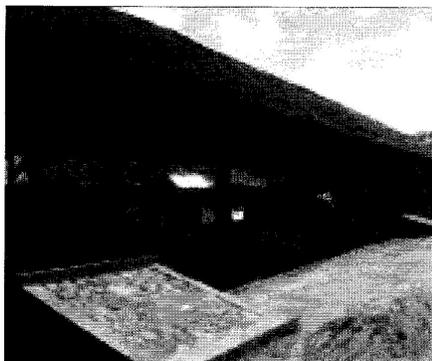
Perkembangan pariwisata saat ini menyebabkan Tenganan Pegringsingan tumbuh menjadi satu tempat tujuan wisata berbasis warisan budaya atau etnis (Ardika, 2010). Pariwisata berbasis warisan budaya ini dilakukan dengan berkeliling menikmati tempat-tempat wisata, artefak, dan melakukan aktivitas-aktivitas yang mewakili sejarah dan penduduk pada masa lalu dan juga masa kini (<http://www.squidoo.com/Heritage-tourism>). Pariwisata berbasis warisan budaya adalah satu dari segmen pariwisata yang berkembang paling pesat sebagai dampak dari adanya kecenderungan meningkatnya spesialisasi antarturis. Hal ini penting karena adanya beberapa alasan, yakni 1) dampak positif secara ekonomi dan sosial; 2) dapat membangun dan memperkuat identitas; 3) membantu melestarikan nilai warisan budaya; 4) dengan adanya budaya sebagai instrumennya, pariwisata ini memfasilitasi hubungan baik antar penduduk; dan 5) mendukung kelangsungan budaya dan membantu memperbaharui pariwisata (Richards, 1996; http://en.wikipedia.org/wiki/Heritage_tourism). Berdasarkan penelitian the Historic / Cultural Traveler tahun 2003 oleh Majalah *Travel Industry Association and Smithsonian* menyatakan bahwa turis yang berkunjung ke situs bersejarah dan tempat yang mengandung pesona budaya mampu tinggal lebih lama dan menghabiskan lebih banyak uang dibandingkan dengan turis lainnya (<http://www.squidoo.com/Heritage-tourism>). Jadi keuntungan terbesar dari pariwisata berbasis warisan budaya ini adalah adanya diversifikasi ekonomi lokal dan pelestarian karakter unik komunitasnya.

Artikel ini akan membahas tentang pariwisata berbasis warisan budaya dan aktivitas ekonomi yang berlangsung di Desa Tenganan Pegringsingan. Beberapa adat istiadat dan aktivitas yang diwariskan oleh orang Tenganan Pegringsingan seperti menenun kain tradisional *geringsing*, menulis naskah di atas daun palem atau membuat *prasi*, dan pembuatan anyaman keranjang menjadi daya tarik sekaligus dapat dijadikan tandamata bagi pengunjung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis.

TATARUANG DAN POLA PEMUKIMAN DESA

Desa Tenganan Pegringsingan memiliki lingkungan desa yang unik bila dibandingkan dengan lingkungan desa-desa lain di Bali. Keunikan tersebut terlihat pada area perumahan masyarakatnya yang seolah-olah terkurung dan memiliki pintu pada setiap arah mata angin. Bila mau memasuki lingkungan desa Tenganan Pegringsingan, terlebih dahulu harus memasuki desa tetangga di sebelah selatan, yaitu desa Pesedahan. Desa Pesedahan memiliki jalan yang cukup lebar yang dinamai *awangan*. Menurut Runa (1993: 82) *awangan* adalah halaman depan pada masing-masing tempat tinggal, yang berundak-undak terbuat dari batu kali. *Awangan* ini tampaknya seperti sebagai ciri kebudayaan megalitik yang membentang dari selatan ke utara, dan semakin ke utara semakin tinggi. Perlu untuk dikemukakan di sini bahwa batas *awangan* yang saling berhadapan antara satu dengan lainnya adalah sebuah selokan air yang disebut dengan *boatan*. Jumlah *awangan* adalah tiga buah terdiri atas *awangan kauh* (barat), *awangan tengah* (tengah), dan *awangan kangin* (timur). Sebagai batas halaman belakang pekarangan rumah adalah *teba pisan* yang merupakan selokan air selebar satu sampai satu setengah meter. Ada juga dua buah jalan yang melintang dari arah timur ke barat yang dinamakan *rurung* (gang), selain *awangan*, serta ada satu *rurung dewa* (gang khayal) yang digunakan sebagai jalan para dewa dari pura Naga Sulung menyilang ke kuburan Prajurit. Jadi tempat tinggal warga desa tersusun secara linier berderet secara membujur dari arah utara ke selatan dengan pintu pekarangan atau *jelanan awing* yang hanya menghadap pada dua arah yakni ke timur atau ke barat. *Awangan kauh* atau pintu masuk barat adalah yang terbesar. Pintu ini terbuat dari batu aspal besar yang berjenjang dan terdapat dua paviliun yang dibangun di tengah pintu masuk barat. Paviliun tersebut atau disebut *bale agung* adalah tempat dilangsungkannya pertemuan para pejabat desa. Stuktur *awangan kauh* terlihat seperti stuktur zaman batu megalitik.

Para turis harus berjalan kaki ketika mengunjungi desa Tenganan Pegringsingan, karena mobil dan transportasi lainnya tidak diperkenankan untuk memasuki desa dan semuanya harus diparkir di luar desa.



Gambar 1. Bale Agung (bangunan untuk pertemuan para pejabat desa (Sumber Foto: Sutjiati Beratha, 2011).



Gambar 2. Pura keluarga di desa Tenganan Pegringsingan (Sumber Foto: Sutjiati Beratha, 2011).

Tataruang desa dan bangunan *awangan* atau pintu masuk desa Tenganan Pegringsingan mewakili keaslian desa Bali Aga di Bali. Desa *Bali Aga* atau *Bali Mula* (bergunung-gunung atau aslinya Bali) dianggap sebagai Bali yang sesungguhnya, Bali sebelumnya yang dijajah oleh kerajaan Majapahit pada abad XIV. Namun, belakangan hubungan dan fungsi dari rumah di Tenganan Pegringsingan telah berubah, yakni oleh adanya perkembangan pariwisata. Fungsi *bale buga* (tempat untuk upacara agama) dan *natah* atau halaman dalam dari lingkungan rumah di Tenganan Pegringsingan sekarang digunakan sebagai toko dan tempat untuk menjual tandamata (Hindarto, http://www.astudio.id.or.id/artkhus48desa_tenganan_bali.htm). Hal ini dapat disimpulkan bahwa modifikasi fungsi rumah sebagai komoditas telah terjadi di Tenganan Pegringsingan yang kebanyakan disebabkan oleh adanya perkembangan pariwisata.



Gambar 3. Fungsi rumah dan ruang yang telah berubah di Tenganan oleh perkembangan pariwisata (Sumber Foto: Sutjiati Beratha, 2011).

SEJARAH TENGANAN PEGRINGSINGAN

Sejarah Desa Tenganan Pegringsingan hanya dapat diketahui dari beberapa mitologi yang berkembang di desa ini karena tidak tersedianya bukti tertulis baik yang berupa lontar maupun prasasti. Bukti-bukti tersebut hilang pada saat kebakaran yang terjadi di desa tersebut pada tahun Saka 1763 atau 1841 Maschi dan menghancurkan semua dokumen-dokumen penting desa itu (Korn, 1933). Pada tahun Saka 1847 disusun kembali *Awig-awig Desa Tengan Pegringsingan* (Peraturan *Desa adat*) hanya berdasarkan ingatan saja. Satu mitologi yang berkembang menyebutkan bahwa penduduk Bali Aga berasal dari Desa Peneges Bedahulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Seorang raja sakti, angkara murka, dan sombong yang bernama Mayadenawa berkuasa pada saat itu. Raja ini tidak percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Suatu hari perang terjadi di mana Raja Mayadenawa berperang melawan Batara Indra. Mayadenawa mengalami kekalahan dan untuk menghormati kemenangannya Batara Indra memerintahkan semua rakyat Bedahulu untuk melaksanakan kembali upacara keagamaan (*mayadnya*) yang bernama *Asta Meda Yadnya*. Upacara ini diadakan dengan mengorbankan seekor kuda putih yang disebut *Onceswara*. Namun sebelum upacara korban itu berlangsung, tiba-tiba saja kuda tersebut hilang. Masyarakat Desa Peneges diperintahkan membagi diri untuk mencari kuda yang hilang itu. Mereka membagi diri menjadi dua kelompok, dan masing-

masing kelompok menuju arah barat laut dan timur laut. Kuda tersebut ditemukan dalam keadaan mati di lereng bukit sebelah timur Desa Tangan Pegringsingan sekarang, daerah tersebut bernama Batu Jaran. Sedangkan mereka yang mencarinya ke arah barat laut tidak menemukannya, desa tersebut sekarang bernama Beratan di Kabupaten Buleleng. Batara Indra menganugerahkan daerah ditemukan bangkai kuda itu menjadi miliknya (bagi kelompok yang menuju ke arah timur laut). Batara Indra juga memerintahkan agar mereka membangun tempat pemujaan dan melaksanakan upacara agama. Selanjutnya, penduduk desa Peneges memotong bangkai kuda dan membagi-bagikannya ke semua penjuru sesuai kemampuan mereka berjalan. Bagian-bagian bangkai kuda mereka letakkan pada daerah-daerah: 1) kaki kanan diletakkan di Penimbangan Kangin; 2) kaki kiri di Penimbangan kauh; 3) perut besarnya di Batu Keben; 4) kotorannya di Taikik; 5) kemaluannya diletakkan di Kaki Dukun; dan 6) ekornya diletakkan di Rambut Pule. Pada ke enam tempat itu sampai saat ini terdapat peninggalan berupa pahatan batu besar dan kasar menyerupai bagian-bagian kuda yang terpotong. Penduduk setempat menganggap tempat-tempat tersebut sangat keramat dan diadakan upacara pada saat-saat tertentu. Para ahli arkeologi berpendapat bahwa dengan keberadaan pahatan batu-batu besar kemungkinan Desa Tenganan Pegringsingan ada sejak jaman batu besar.

Mitologi ke dua menyebutkan bahwa pemukiman Penduduk Peneges di pantai Candi Dasa di sebelah selatan dari tempat ditemukan bangkai kuda itu mengalami erosi pantai ke daerah pedalaman yang dalam bahasa Bali adalah *ngatengahan*. Menurut Korn (1960: 307), kata *ngatengahan* selanjutnya berkembang menjadi variasi bebas *tenganan*. Goris (1954: 106) menyatakan bahwa nama Desa Tenganan sekarang kemungkinan sebelumnya adalah *Tranganan*. Hal ini diketahui Prasasti Ujung yang berangka tahun Saka 962), seperti berikut.

'I saka 962 –irika diwasa, nikanang jung hyang–tan kna asawa mare nagara ring tanganan ba juya, tan kna dosa juya, hapan mare tranganan wruhi halahayunya, –tan kna saparanya hapan hanguningin I bhatarana banuka juga ya, sakahaywahaywanya, mu(ng)gah I tanganan, ...'

Artinya dalam Bahasa Indonesia

'Pada tahun Saka 962 – pada suatu hari yang baik, tersebutlah Desa Ujung – di Desa Tenganan tidak dikenai suatu kewajiban dan sanksi (denda) karena di Desa Tenganan dimaklumi keadaannya, - tanpa dikenai kewajiban apa pun karena *batara* di *Banyu Wka* (Udayana) telah mengetahui dengan sebaik-baiknya ke adaan di Desa Tenganan, ...'

Sedangkan *pegringsingan* kemungkinan berasal dari kata *gering* yang memiliki arti 'sakit / penyakit', dan kata *sing* pemarkah menyangkal yaitu 'tidak / menolak'. Jadi kata *pegringsingan* berarti 'tidak sakit / menolak penyakit'.

Kerajinan *pegringsingan* merupakan hasil usaha penduduk desa untuk menghasilkan kain tenun *pegringsingan* yang menjadi ciri khas pakaian adat mereka. Kain tenun *pegringsingan* terbuat dari bahan dasar dan bahan warna alamiah melalui proses yang sangat lama dan rumit. Menurut Wartawan, (1989: 58), penduduk Desa Tenganan Pegringsingan percaya bahwa dengan menggunakan kain *pegringsingan* di samping kain tersebut memiliki nilai estetis, juga terkandung nilai magis yaitu mereka akan terhindar dari penyakit.

Ritual dan Pengorbanan Darah

Penduduk Desa Tenganan menjaga tradisi dan ritual mereka hingga saat ini yang mampu menarik turis ketika mereka berkunjung. Satu dari tradisi yang masih tetap dijaga adalah *makare-kare* atau upacara pengorbanan darah. Upacara ini



Gambar 4. Upacara *Makare-kare*, pertarungan antara pria dengan menggunakan pandan berduri untuk pengorbanan darah di Desa Tenganan Pegringsingan (Sumber Foto: Sutjiati Beratha, 2011).

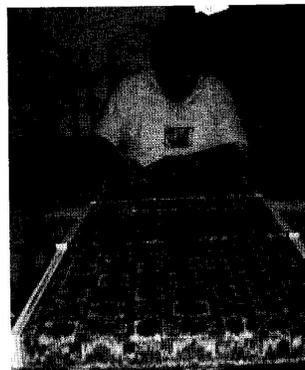
dilaksanakan setiap tahun dan semua pria dewasa ikut berpartisipasi dalam ritual ini. *Makare-kare* adalah bentuk pertarungan antar petarung. Setiap pria yang terlibat dalam pertarungan ini dilingkapi dengan perisai dan seikat daun pandan berduri yang dipergunakan untuk menggaruk lawan. Sebelum pertarungan dimulai, peserta meminum arak beras. Lawan yang tergores daun pandan berduri dianggap sebagai pihak yang kalah dan dengan itu ada pihak penengah yang memisahkan pertarungan. Ritual ini juga dipromosikan untuk turis.

Kain *Geringsing*

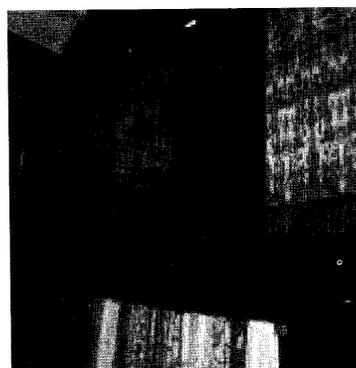
Tenganan Pegringsingan adalah satu-satunya desa di Bali yang memproduksi kain *geringsing*. Kata *geringsing* berasal dari dua kata yakni *gering* dan *sing*. *Gering* dalam bahasa Bali berarti penyakit atau sakit. *Sing* berarti negasi atau tidak. Jadi, *geringsing* berarti tidak sakit atau sehat. Dengan kata lain kain *geringsing* dapat digunakan sebagai pelindung agar terhindar dari penyakit. *Pegringsingan* secara harfiah berarti sebuah tempat untuk membuat *geringsing*. Oleh sebab itu, Tenganan Pegringsingan diartikan sebagai desa atau tempat di Tenganan di mana orang membuat *geringsing*.

Kain *geringsing* masih dikerjakan oleh perempuan Desa Tenganan Pegringsingan. Para penduduk desa biasa mengenakan kain *geringsing* pada saat upacara, seperti saat perayaan di pura, ngaben, potong gigi, dan pernikahan. Kain *geringsing* tidak hanya dikenakan oleh penduduk Tenganan Pegringsingan, tapi juga oleh penduduk Bali pada umumnya (Sulistiyawati, 2000: 298). Karena tingginya permintaan dan kebutuhan akan kain *geringsing* baik untuk orang Bali maupun orang Tenganan sendiri, perempuan Tenganan tetap menjaga tradisi pembuatan kain *geringsing*. Kain *geringsing* dianggap memiliki kekuatan magis dan menunjukkan status sosial bagi pemakainya. Harga kain *geringsing* sangat mahal baik bagi turis maupun orang Bali sendiri.

Perempuan Desa Tenganan Pegringsingan diwarisi tradisi menenun dari pendahulunya. Aktivitas menenun memberikan pemasukan untuk perempuan desa Tenganan Pegringsingan, khususnya bagi mereka yang mampu membuat model menarik dari kain *geringsing* (Sulistiyawati, 2000: 304).



Gambar 5. Perempuan desa sedang menenun kain *geringsing* di Desa Tenganan Pegringsingan (Sumber Foto: Sutjiati Beratha, 2011).



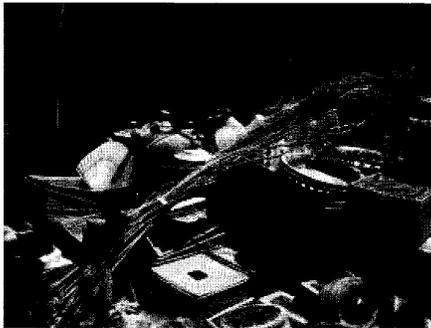
Gambar 6. Produk kain *geringsing* siap dijual pada turis (Sumber Foto: Sutjiati Beratha, 2011).



Gambar 7. Gadis desa mengenakan kain *geringsing* di Desa Tenganan Pegringsingan (Sumber Foto: Sutjiati Beratha, 2011).

Anyaman Keranjang

Orang Tenganan Pegringsingan juga senang membuat anyaman keranjang dengan beberapa tujuan. Keranjang dibuat dari bahan *ata* atau dalam bahasa Latinnya *lygodium circinnatum* (Burn F. Swartz) yang tumbuh disekitar desa. Cukup menarik untuk dilihat bahwa anyaman keranjang dapat dianggap sebagai produk ekonomi kreatif yang memberi manfaat ekonomis bagi penduduk Desa Tenganan Pegringsingan. Produk anyaman ini dijual sebagai cendera mata dalam hubungannya dengan industri pariwisata. Produk tersebut termasuk alas pirang, keranjang, kotak tissue, dan lain-lain.



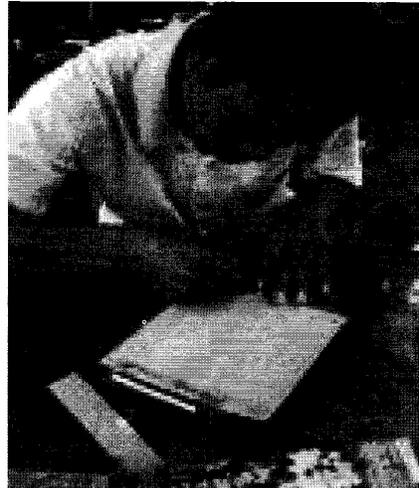
Gambar 8. *Ata* (*Lygodium circinnatum*) dan produk-produk anyaman keranjang (Sumber Foto: Sutjiati Beratha, 2011).

Penulisan naskah tradisional

Keahlian menarik lainnya yang juga diwariskan pendahulu dari Desa Tenganan Pegringsingan adalah menulis di atas daun palem yang disebut dengan *prasi*. Pada tahun 1970an, Wayan Mudita adalah satu-satunya orang desa yang tetap menulis naskah diatas daun palem. Akan tetapi, saat ini banyak penduduk desa yang melakukan penulisan naskah dengan gambar di atas daun palem atau oleh orang lokal disebut *prasi*. Para turis dapat memesan *prasi* dengan sejumlah gambar tergantung sesuai permintaan atau gaya.

Bahan yang dipergunakan untuk mewarnai *prasi* tersebut adalah buah kemiri yang dibakar. Pohon kemiri tumbuh di hutan sekitar desa. Menariknya, kebanyakan bahan-bahan yang digunakan untuk industri kerajinan di Desa Tenganan Pegringsingan seperti *ata* atau *lygodium circinnatum*, pohon kemiri, pohon palem dan tumbuhan untuk mewarnai kain

geringsing tumbuh di sekitar desa. Untuk menjaga industri kerajinan di desa Tenganan Pegringsingan, penduduk desa menjaga lingkungannya untuk memperoleh bahan mentah. Penduduk Desa Tenganan Pegringsingan memiliki regulasi yang baik dalam melindungi lingkungannya, oleh karena itu desa ini memenangkan penghargaan nasional (*Kalpa Taru*) dari pemerintah Indonesia karena telah melestarikan dan menjaga lingkungan hidup, serta upayanya mencari solusi akan permasalahan global.



Gambar 9. Penulisan naskah di Tenganan Pegringsingan telah diwariskan dari generasi pendahulu pada generasi muda (Sumber Foto: Sutjiati Beratha, 2011).



Gambar 10. Beberapa produk naskah atau *prasi* dan dipasarkan kepada turis (Sumber Foto: Sutjiati Beratha 2011).

**PARIWISATA BERBASIS WARISAN
BUDAYA DAN EKONOMI KREATIF DI
DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN, BALI**

Penduduk Tenganan Pegringsingan menjaga tradisi dan adat istiadat mereka agar tetap hidup. Tradisi dan adat istiadat tersebut terdiri atas; tata ruang desa, arsitektur bangunan dan ruang keluarga, pelaksanaan upacara keagamaan seperti *mekare-kare*, tenunan tradisional kain *geringsing* dan tradisi penulisan naskah diatas daun palem atau pembuatan *prasi*. Di saat yang sama, keunikan tradisi dan adat desa Tenganan Pegringsingan juga menjadi daya tarik wisatawan.

Kecenderungan global saat ini di mana pelancong mencari keaslian budaya baik itu di dalam maupun di luar negara asalnya. Pariwisata berbasis warisan budaya akan mampu memberi manfaat kepada ke dua belah pihak, yakni warga tuan rumah dan wisatawan sendiri. Dari sudut pandang warga komunitas, pariwisata berbasis warisan budaya dapat membantu mempertahankan sejarah, tradisi dan adat istiadat layaknya budaya secara keseluruhan. Pariwisata berbasis warisan budaya juga memberi manfaat secara sosial dan ekonomi lokal. Penduduk setempat dapat pula menjual hasil karya seni dan kerajinan sebagai cenderamata kepada para turis. Hasil karya seni dan kerajinan untuk tujuan ekspor berbeda dari yang dibuat untuk kebutuhan sendiri ; kesenian dan kerajinan baru mengekspresikan apa yang mereka pikir pasar inginkan dan juga apa yang mereka ingin orang luar pikirkan tentang mereka (Graburn, 2000: 340). Dengan kata lain, fungsi seni dan kerajinan secara lintas budaya adalah menyediakan hasil karya seni dan kerajinan yang berkualitas; untuk mengendalikan pencitraan dunia luar terhadap hasil karyanya sendiri; dan menghasilkan uang untuk meningkatkan dunia komersil. Hubungannya dengan perkembangan pariwisata berbasis warisan budaya di Tenganan Pegringsingan, hal ini juga membuat penduduk lokal turut menjaga lingkungan dalam memperoleh bahan mentah untuk kerajinan. Fenomena ini cukup relevan dengan kongres yang bertemakan kearifan lokal dalam mengadakan solusi global. Dengan menjaga budaya dan lingkungan mereka, penduduk Tenganan Pegringsingan memperoleh keuntungan secara budaya dan juga ekonomi.

Dari sudut pandang para wisatawan, dengan adanya pariwisata berbasis warisan budaya dapat memunculkan pengetahuan dan pengertian terhadap keaslian dari budaya lampau dan masa kini dari komunitas lokal. Van Den Berghe menyatakan bahwa semakin besar kelainan dari yang lain, semakin memuaskanlah yang dirasakan wisatawan (<http://webcache.googleusercontent.com/search>). Wisatawan akan menghabiskan lebih banyak waktu dan uang mereka untuk menikmati keunikan tradisi dan adat istiadat dari komunitas tuan rumah.

Namun juga cukup menarik untuk diketahui bahwa pariwisata berbasis warisan budaya ini juga memiliki dampak negatif bagi budaya, seni, kerajinan dan tradisi lokal. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa fungsi ruang dan bangunan di Tenganan Pegringsingan telah berubah dan kini cenderung dikomersilkan. Orang memanfaatkan *natah* atau halaman dalam dari lingkungan rumah keluarga dan *bale buga/paviliun* yang seharusnya untuk fungsi upacara keagamaan kini digunakan untuk toko tempat menjual barang kerajinan. Orang lokal juga memperluas areal rumah hingga ke daerah *teba* atau halaman belakang. Komunitas lokal dari Desa Tenganan Pegringsingan juga cenderung menjual hasil kesenian dan kerajinan sebagai komoditas atau cenderamata kepada para wisatawan.

Pengaruh pada budaya yang diakibatkan oleh adanya perkembangan pariwisata harus selalu dipertimbangkan. Pembelajaran terhadap budaya lokal tuan rumah sangat penting dalam ketahanan pariwisata. Pengunjung seharusnya dapat menikmati contoh komunitas yang tidak dimanupulasi oleh adanya kepentingan luar (Gerberich, 2005: 78). Pariwisata seharusnya mampu meminimalisir dampak budaya negatif pada orang lokal, menghargai tradisi dan aktifitas kebudayaan. Integritas budaya dari tuan rumah harus dilindungi, baik itu meminimalisir adanya akulturasi ataupun membiarkan orang lokal mengendalikan kondisi tersebut sekaligus mempercepat terjadinya akulturasi yang mampu mereka terima.

SIMPULAN

Pariwisata berbasis warisan budaya di Desa Tenganan Pegringsingan memberi manfaat secara

budaya dan ekonomi bagi penduduk desa. Para penduduk lokal dapat melestarikan tradisi dan adat istiadat yang mewakili identitasnya. Dengan melestarikan tradisi dan adat istiadatnya, ekonomi kreatif warga juga mampu ditingkatkan. Pelaksanaan ritual, tenunan kain *geringsing*, pembuatan anyaman keranjang, dan penulisan naskah diatas daun palem juga akan mampu meningkatkan penghasilan komunitas lokal dari desa Tenganan Pegriingsingan.

Akan tetapi, perkembangan pariwisata di Desa Tenganan Pegriingsingan juga memiliki dampak negatif terhadap fungsi ruang dan bangunan desa. Modifikasi fungsi menjadi komoditi yang terjadi pada budaya, seni dan kerajinan tidak dapat lagi terelakkan terjadi di desa Tenganan Pegriingsingan. Pemerintah setempat dan juga industri pariwisata lokal seharusnya meningkatkan kesadaran dan pengertian akan budaya yang dimiliki komunitas lokal. Dengan meminimalisir dampak negatif pariwisata terhadap budaya lokal dan lingkungan setempat, pariwisata yang berkelanjutan akan mampu tercipta.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardika, I Wayan. (2010), "Strategi Pembangunan Pariwisata Desa Bali Aga dengan Keunikan Etnisitas", dalam makalah pada *National Seminar on Planning and Spatial Management: Ethnic Tourism*, diselenggarakan di Master Program on Architecture, Udayana University.
- Gerberich, Victoria L. 2005. An Evaluation of Sustainable American Indian Tourism. In Ryan, Chris and Michelle Aicken (Eds). 2005. *Indigenous Tourism: The Commodification and Management of Culture*. Elsevier, Amsterdam.
- Graburn, Nelson, H.H. (2000), Traditions, Tourism, and Textile: Creativity at the Cutting Edge. In Michael Hitchcock and Windu Nuryanthi (Eds),. 2000. *Building on Batik. The Globalization of a craft community*. Aldershot: Ashgate Publishing Company.
- Korn, V.E. (1960), The Village Republic of Tenganan Pegriingsingan. In Wertheim, W.F. (Eds),. 1960. *Selected Studies on Indonesia. Bali tudies in Life, Thought, and Ritual*. W van Hoeve Ltd, The Hague and Bandung.
- Sulistiyawati. (2000), Tourism and Geringsing Textile in Bali: A Case Study from Tenganan. In Michael Hitchcock and Windu Nuryanthi (Eds),. 2000. *Building on Batik. the Globalization of a Craft Community*. Ashgate Publishing Company, Aldershot.
- (<http://www.squidoo.com/Heritage-tourism>).
- Richards, 1996; http://en.wikipedia.org/wiki/Heritage_tourism).
- (Hindarto, http://www.astudio.id.or.id/artkhus48desa_tenganan_bali.htm).
- (<http://webcache.googleusercontent.com/search>).